

Kajian Pendekatan Komunikatif dalam Pengajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum

Achmad Tolla

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum (SMU) berdasarkan Kurikulum 1994. Variabel yang diamati adalah peran guru, peran siswa, materi pelajaran, interaksi belajar-mengajar, dan pelaksanaan penilaian. Pengamatan dilakukan melalui penelitian kelas selama enam bulan di kelas I SMU Negeri 2 Ujung Pandang. Analisis data dilakukan dengan analisis isi yang mengikuti prosedur analisis model alir. Hasil penelitian menunjukkan peran guru masih dominan, siswa lebih banyak pasif, proses belajar-mengajar bersifat verbalistik, materi pelajaran cenderung bersifat struktural, dan penilaian jarang dilakukan.

Kata-kata kunci: pendekatan komunikatif, pengajaran, kurikulum, bahasa Indonesia.

Kekurangberhasilan pengajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan berdasarkan Kurikulum 1975 dan 1984 mendorong para pakar pengajaran bahasa Indonesia untuk menyusun kurikulum bahasa Indonesia yang benar-benar menerapkan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif. Hasilnya adalah Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 yang mulai diberlakukan pada tahun ajaran 1994/1995 di kelas I Sekolah Menengah Umum (SMU), kelas I Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP), dan kelas I dan IV Sekolah Dasar (SD).

Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 itu merupakan respon terhadap Kurikulum 1984 yang oleh para ahli pengajaran bahasa Indonesia dinilai keliru dalam menerapkan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif. Hal ini diungkap oleh Syafi'ie (1992) dengan menunjukkan kekeliruan Kurikulum 1984 sebagai berikut: (1) terdapat ketidaksesuaian antara konsep pendekatan komunikatif

Achmad Tolla adalah dosen FPBS IKIP Ujung Pandang. Artikel ini diangkat dari disertasi doktor dalam bidang Pendidikan Bahasa pada Program Pasca Sarjana IKIP MALANG.

dengan penjabaran GBPP; (2) keterampilan berbicara dan menyimak tidak dicantumkan secara eksplisit sebagai pokok bahasan; (3) pragmatik dicantumkan sebagai pokok bahasan tersendiri; (4) apresiasi bahasa dan sastra Indonesia dicantumkan sebagai pokok bahasan tersendiri; dan (5) organisasi materi pelajaran tidak mengikuti prinsip-prinsip kesinambungan dan tidak mendalam.

Dengan modal "pengalaman adalah guru terbaik", tim penyusun kurikulum bahasa Indonesia berusaha memperhatikan secara cermat kelemahan-kelemahan Kurikulum 1984 dalam menyusun Kurikulum Bahasa Indonesia 1994. Prinsip dasar yang dicanangkan di dalam kurikulum ini adalah bahwa bahasa memungkinkan manusia untuk saling berhubungan, berbagi pengalaman, dan saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan intelektual. Pelajaran bahasa Indonesia adalah program untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa Indonesia.

Sejalan dengan prinsip itu, tujuan umum Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 mengeksplisitkan target pengajaran, yaitu agar siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan. Tujuan ini secara operasional dijabarkan di dalam buku paket "Terampil Berbahasa Indonesia 1" melalui program pengajaran, baik pengetahuan maupun keterampilan berbahasa. Target pengetahuan dan keterampilan itu disajikan dalam butir-butir pembelajaran yang diikat oleh tema. Fungsi tema di sini ialah agar pembelajaran bahasa berlangsung dalam suasana kebahasaan yang wajar, tidak disajikan dalam topik-topik dan kalimat-kalimat lepas dari konteks alamiah.

Secara ideal, tujuan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 untuk SMU menunjukkan prospek yang cerah, dan hasil yang akan dicapai pengajaran bahasa Indonesia diharapkan akan lebih baik daripada yang dicapai pada periode Kurikulum 1975 dan 1984. Akan tetapi harapan ini masih "menggantung" karena muatan kurikulum itu masih akan melalui satu tahap, yaitu tahap penerapan di dalam kelas. Justru tahap inilah yang paling menentukan apakah harapan tersebut terwujud menjadi kenyataan atau sebaliknya.

Kekhawatiran itu memicu lahirnya masalah utama penelitian ini, yaitu: Bagaimanakah pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di dalam kelas berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994? Masalah itu akan dikaji secara mendalam melalui penelitian kelas (*classroom research*) untuk memperoleh data faktual dan nyata tentang proses belajar-mengajar yang menurut pengetahuan peneliti justru kurang diperhatikan oleh para penyusun kurikulum. Padahal kelas adalah terminal akhir pendidikan formal yang menentukan berhasil-

gagalnya suatu program pengajaran, dalam hal ini pengajaran bahasa Indonesia. Itulah sebabnya penelitian ini difokuskan pada penelitian kelas.

Kerangka teoretis penelitian ini adalah pendekatan komunikatif dalam pengajaran bahasa. Tujuan utama pendekatan ini ialah: (1) mengembangkan kompetensi komunikatif yang meliputi kompetensi gramatika, kompetensi wacana, kompetensi sociolinguistik, dan kompetensi strategik; dan (2) mengembangkan prosedur keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis (Canale dan Swain, 1980). Tujuan ini akan tercapai apabila: (1) program pengajaran bahasa mampu mendorong pembelajar untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan berbahasa; (2) guru bahasa mampu merancang dan menyajikan materi pelajaran secara bermakna dan berkesinambungan; (3) proses belajar-mengajar mendorong pembelajar menggunakan bahasa target secara kreatif; dan (4) setiap kegiatan dalam proses belajar mengajar selalu bermakna.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimanakah peran guru bahasa Indonesia pada Sekolah Menengah Umum dalam menerapkan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 dalam proses belajar-mengajar di dalam kelas? (2) Bagaimanakah peran siswa kelas I Sekolah Menengah Umum dalam proses belajar-mengajar bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994? (3) Bagaimanakah kecenderungan materi pelajaran bahasa Indonesia untuk kelas I Sekolah Menengah Umum yang disusun dan disajikan oleh guru di dalam kelas berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994? (4) Bagaimanakah interaksi belajar-mengajar bahasa Indonesia di kelas I Sekolah Menengah Umum berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994? (5) Bagaimanakah bentuk dan pelaksanaan penilaian hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas I Sekolah Menengah Umum berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994?

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini ialah untuk mengkaji secara mendalam pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di dalam kelas berdasarkan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 yang meliputi: (1) peran guru; (2) peran siswa; (3) kecenderungan materi pelajaran; (4) interaksi belajar-mengajar; dan (5) pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa kelas I Sekolah Menengah Umum (SMU).

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat sebagai acuan perencanaan pengajaran bahasa Indonesia yang meliputi penyusunan kurikulum, penyusunan silabus, penyusunan buku paket, dan penentuan metode serta teknik pengajaran

yang dianjurkan dalam pendekatan komunikatif. Di samping itu, hasil penelitian ini menunjukkan kelebihan dan kekurangan pelaksanaan Kurikulum 1994 dalam hal peran guru, peran siswa, interaksi belajar-mengajar, materi pelajaran, dan pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan paduan studi multi-kasus dan studi kasus introspeksi sebagai acuan metodologis. Studi ini dikonsentrasikan pada kelas I-6 Sekolah Menengah Umum Negeri 2 Ujung Pandang sebagai subjek penelitian yang diambil secara purposif dari 9 (sembilan) kelas paralel. Kelas inilah yang diamati terus menerus setiap jam pelajaran bahasa Indonesia selama 6 bulan.

Data terdiri atas data verbal dan data tindakan. Data verbal meliputi bahasa lisan yang berhasil direkam atau dicatat dan bahasa tulis berupa catatan siswa, catatan guru, materi pelajaran tertulis, kurikulum, dan buku paket. Data tindakan berwujud catatan tentang kegiatan, tindakan atau keadaan yang terjadi tanpa disertai kata-kata. Verifikasi kesahihan data dilakukan dengan cara triangulasi dan pemeriksaan anggota.

Data dianalisis dengan analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis diorganisasikan dalam matriks data untuk selanjutnya dikonfirmasi dengan kerangka teori yang mendasari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam buku paket "Terampil Berbahasa Indonesia 1" untuk SMU, materi pelajaran disajikan per tema atau subtema yang di dalamnya terdapat butir-butir pembelajaran berupa ranah-ranah pengetahuan atau keterampilan berbahasa Indonesia. Di dalam buku itu tidak digunakan istilah pokok bahasan seperti yang dijumpai dalam buku paket SMA tahun 1975 dan 1984. Namun kenyataannya, guru yang diamati dalam penelitian ini masih menyajikan materi pelajaran per pokok bahasan sehingga materi itu terpotong-potong ke dalam unit-unit kebahasaan yang lepas dari konteks ataupun teks penggunaan bahasa sewajarnya. Ini adalah salah satu penyimpangan yang sangat mendasar yang dilakukan oleh guru. Hal ini disebabkan karena perbedaan esensial antara buku paket "Terampil Berbahasa Indonesia 1" dan buku-buku paket sebelumnya terletak pada penyajian materi pelajaran seperti dikemukakan di atas.

Dalam paparan berikut ini tampak cara guru menyajikan unit-unit pelajaran, baik komponen kebahasaan maupun aspek keterampilan berbahasa. Agar pemaparan lebih singkat dan sistematis, digunakan tabel-tabel temuan. Judul tiap tabel diambil dari pokok bahasan yang disajikan oleh guru.

Pertama menyangkut pengajaran kata berimbuhan. Pengajaran kata berimbuhan di sekolah dapat dipaparkan dalam Tabel 1.

Tabel 1 Kata Berimbuhan

Variabel yang Diamati	Temuan	Waktu 90 menit
Materi Pelajaran	1. Fungsi awalan ter-: a. ter- berarti tiba-tiba b. ter- berarti tidak sengaja c. ter- berarti sudah 2. Fungsi konfiks ke-an: a. ke-an berarti keadaan b. ke-an berarti peristiwa c. ke-an berarti sifat 3. Fungsi konfiks per-an: a. per-an berarti usaha b. per-an berarti pekerjaan	
Interaksi Belajar-Mengajar	1. Siswa menjawab pertanyaan guru, tetapi tidak terjadi dialog yang dinamis. 2. Siswa memberi contoh-contoh kata berimbuhan lepas dari penggunaannya di dalam kalimat. 3. Siswa mengerjakan tugas berupa contoh-contoh kata berimbuhan. 4. Diskusi kelas/laporan tugas.	 20 menit 20 menit
Peran Guru pelajaran.	1. Guru menjelaskan dan mendiktekan materi 2. Guru menjawab pertanyaan siswa. 3. Guru mengarahkan diskusi.	50 menit
Peran Siswa	1. Siswa menyimak dan mencatat materi pelajaran yang didiktekan oleh guru. 2. Siswa mengerjakan tugas, mencari contoh kata-kata berimbuhan. 3. Siswa melaporkan tugas.	
Penilaian	Guru tidak melakukan penilaian.	

Pendekatan komunikatif tidak "anti struktur". Bahkan struktur (gramatika) ditempatkan sebagai inti kompetensi kebahasaan, yaitu kompetensi gramatika. Akan tetapi, dalam pengajaran, komponen-komponen kebahasaan senantiasa ditempatkan di dalam teks dan konteks penggunaan bahasa yang wajar. Menurut Littlewood (1980), hanya konteks penggunaan bahasa yang wajar yang dapat memunculkan fungsi-fungsi bahasa secara tepat dan struktur yang benar. Ini mengisyaratkan bahwa penggunaan bahasa secara fungsional tidak hanya berisi fungsi-fungsi bahasa itu sendiri, tetapi juga strukturnya benar secara gramatika. Jadi, penyajian materi pelajaran seperti dalam tabel di atas jelas tidak sesuai dengan prinsip pengajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif.

Interaksi belajar-mengajar yang terpapar dalam tabel di atas tidak sesuai dengan pendekatan komunikatif. Dalam pendekatan komunikatif, interaksi belajar-mengajar harus kreatif dan dinamis. Interaksi harus terjadi antara guru dan siswa dan antara sesama siswa.

Guru dalam pendekatan komunikatif harus bertindak sebagai motivator, fasilitator, dan moderator. Dengan demikian, peran guru seperti dalam tabel di atas tidak dibenarkan dalam pendekatan komunikatif. Sejalan dengan itu, siswa harus berperan aktif dan kreatif. Menyimak dan mencatat materi yang didiktekan guru bukan karakteristik siswa dalam pendekatan komunikatif. Hal ini umum dijumpai dalam pengajaran berdasarkan pendekatan struktural.

Kedua menyangkut pengajaran kata penghubung dan penggunaannya. Pengajaran kata penghubung dan penggunaannya di SMU dapat diamati melalui Tabel 2.

Tabel 2 Kata Penghubung dan Penggunaannya

Variabel yang Diamati	Temuan	Waktu 45 menit
Materi Pelajaran	1. Pengertian kata penghubung. 2. Jenis-jenis kata penghubung. 3. Fungsi kata penghubung. 4. Contoh-contoh kata penghubung.	
Interaksi Belajar-Mengajar	1. Siswa menyebutkan contoh-contoh kata penghubung. 2. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan singkat. 3. Siswa mengerjakan tugas pada akhir jam pelajaran.	

Peran Guru	1. Guru menjelaskan dan mendiktekan materi pelajaran. 2. Guru menjawab pertanyaan siswa. 3. Guru mendengarkan tugas siswa yang dibacakan di depan kelas dan memberikan penguatan.	30 menit
Peran Siswa	1. Siswa menyimak dan mencatat materi pelajaran yang didiktekan guru. 2. Siswa mengerjakan tugas dan melaporkannya.	15 menit
Penilaian	Guru tidak memberi penilaian.	

Andaikata ini bukan kenyataan, sulit dipercaya bahwa di bawah panji-panji pendekatan komunikatif masih ada guru bahasa Indonesia yang mengajarkan materi seperti pada tabel 1 dan 2 di atas. Materi pelajaran seperti itu lazim dijumpai dalam buku-buku pelajaran bahasa Indonesia yang terbit 1950-an—1970-an. Memang benar bahwa kata penghubung amat penting peranannya dalam membangun kalimat. Oleh karena itu, dia harus diajarkan melalui konteks kalimat, tidak seperti yang dipraktikkan guru seperti dalam tabel di atas.

Interaksi belajar-mengajar dalam pokok bahasan itu juga sangat verbalistik satu arah, tidak interaktif. Lebih dari separoh waktu digunakan untuk menjelaskan. Hal ini disebabkan karena guru menempatkan diri sebagai pusat kegiatan belajar, bukan sebagai fasilitator, motivator, dan moderator. Akibatnya, siswa menjadi penyimak setia dan pencatat setiap patah kata guru. Kiranya proses belajar-mengajar itu akan lebih bermakna jika guru mengajarkan materi tersebut melalui teks bacaan yang komunikatif. Dari teks itu guru dapat mengembangkan materi dalam beberapa contoh wacana baru, baik dari guru maupun dari siswa yang intinya adalah penggunaan kata penghubung. Cara ini mencerminkan kreativitas bahasa yang menjadi ciri utama pendekatan komunikatif (Hymes, 1972).

Ketiga adalah mengenai pengajaran sinonim dan perubahan makna kata. Pengajaran sinonim dan perubahan makna kata di SMU yang diteliti dapat digambarkan melalui Tabel 3.

Tabel 3 Sinonim dan Perubahan Makna Kata

Variabel yang Diamati	Temuan	Waktu 90 menit
Materi Pelajaran	- Perubahan makna kata - makna kasar ke makna halus. - makna dasar ke makna meluas. - makna dasar ke makna menyempit. - Sinonim - sinonim - antonim - homonim - homofon	
Interaksi Belajar-Mengajar	- Guru menyuruh siswa memberi contoh kata-kata yang mengalami perubahan makna. - Guru bertanya-jawab dengan siswa, tetapi di antara sesama siswa tidak ada interaksi. - Diskusi kelas dilakukan pada akhir jam pelajaran.	15 menit
Peran Guru	- Guru menjelaskan dan mendiktekan materi pelajaran. - Guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan singkat kepada siswa. - Guru mengarahkan dan mengontrol jalannya diskusi kelas.	50 menit
Peran Siswa	- Siswa menyimak dan mencatat materi pelajaran yang didiktekan guru. - Siswa mengerjakan tugas secara ber-kelompok. - Siswa melaporkan tugasnya.	25 menit
Penilaian	Guru tidak melakukan penilaian.	

Secara objektif diakui bahwa materi pelajaran dalam pokok bahasan itu amat penting bagi siswa karena menyangkut etika berbahasa. Yang disesalkan ialah penyajiannya yang bersifat diskrit. Materi itu akan sangat bermanfaat jika disajikan dalam aspek keterampilan berbahasa, misalnya bercakap, berpidato, atau bermain peran. Di sini akan tampak kemampuan siswa memilih kata-kata honorifik sesuai dengan konteksnya.

Interaksi belajar-mengajar pun tidak begitu kreatif, meskipun sudah lebih dinamis daripada yang terjadi pada pokok bahasan sebelumnya. Di sini sudah ada peluang bagi siswa untuk berdialog dengan guru meskipun hanya dimanfaatkan oleh 2—3 siswa. Kondisi demikian itu belum mencerminkan interaksi optimal yang dianjurkan di dalam pengajaran bahasa yang berdasarkan pendekatan komunikatif seperti pengajaran bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 1994.

Seperti halnya dengan pokok bahasan sebelumnya, dalam pokok bahasan ini pun guru tidak melakukan penilaian. Alasannya ialah bahwa tanpa memberi penilaian sekalipun, guru itu telah mengetahui kemampuan individual siswanya. Apapun alasannya, sekarang guru tidak dibenarkan hanya menduga-duga prestasi akademik siswa tanpa melalui pengukuran secara operasional. Yang lebih penting, penilaian adalah komponen pengajaran bahasa yang kedudukannya sama dengan proses belajar-mengajar. Berhasil-gagalnya suatu proses belajar-mengajar baru dapat diketahui setelah dilakukan penilaian.

Yang keempat menyangkut pengajaran istilah bidang studi dan kata serapan. Pengajaran istilah bidang studi dan kata serapan di SMU dapat dipaparkan melalui Tabel 4.

Tabel 4 Istilah Bidang Studi dan Kata Serapan

Variabel yang Diamati	Temuan	Waktu 90 menit
Materi Pelajaran	Guru tidak menyajikan materi pelajaran tertentu. Siswa dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil dan tiap kelompok ditugasi mencari istilah bidang studi tertentu. Penyelesaian tugas sama dengan teka-teki silang.	
Interaksi Belajar-Mengajar	Interaksi belajar-mengajar sangat kreatif dan dinamis, terutama di dalam tiap kelompok. Interaksi yang optimal terjadi dalam diskusi kelas.	
Peran Guru	1. Guru memberi petunjuk teknik mengerjakan tugas. 2. Guru mengontrol siswa dan memberi arahan jika diminta oleh siswa.	15 menit

	3. Guru memotivasi siswa yang tampak kurang serius.	
Peran Siswa	1. Siswa mencari sendiri sumber informasi di perpustakaan atau di tempat lain, misalnya meminjam buku di kelas lain.	
	2. Siswa mendiskusikan tugas di tiap kelompok.	45 menit
	3. Siswa melaporkan tugas masing-masing dalam diskusi kelompok.	30 menit
Penilaian	Guru tidak memberi penilaian.	

Secara singkat dapat dikatakan bahwa rangkaian kegiatan belajar-mengajar dalam pokok bahasan ini sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif. Materi pelajaran sangat dinamis karena berupa tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa. Dalam pendekatan komunikatif, dikenal tiga macam materi pelajaran, yaitu: (1) materi yang berdasarkan buku paket; (2) materi yang berdasarkan tugas-tugas; dan (3) materi yang berdasarkan realita (misalnya, dari surat kabar, majalah, dan sumber-sumber lain yang aktual) (Richards dan Rogers, 1986).

Keaktualan materi pelajaran didukung oleh peran guru yang menempatkan diri sebagai fasilitator, motivator, dan moderator. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh siswa untuk mengambil peran secara optimal dari awal sampai akhir jam pelajaran. Jika kondisi ini mewarnai proses belajar-mengajar bahasa, dalam hal ini bahasa Indonesia, diharapkan pengajaran bahasa akan mampu mengembangkan kompetensi kebahasaan dan keterampilan berbahasa siswa. Dengan demikian, tujuan pengajaran bahasa Indonesia di dalam Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 akan menjadi milik siswa.

Hal kelima menyangkut pengajaran wacana. Pengajaran wacana di SMU yang diteliti dapat dipaparkan melalui Tabel 5.

Tabel 5 Wacana

Variabel yang Diamati	Temuan	Waktu 90 menit
Materi Pelajaran	1. Pengertian wacana 2. Jenis-jenis wacana 3. Teks bacaan dari buku "Terampil Berbahasa Indonesia 1"	

Interaksi Belajar-Mengajar	1. Siswa menjawab pertanyaan guru dengan singkat. 2. Di antara sesama siswa tidak ada interaksi. 3. Siswa menanyakan uraian guru yang tidak jelas.	
Peran Guru	1. Guru menjelaskan dan mendiktekan materi pelajaran kepada siswa. 2. Guru mengontrol siswa ketika mengerjakan tugas.	45 menit
Peran Siswa	1. Siswa menyimak dan mencatat materi pelajaran yang didiktekan guru. 2. Siswa mengerjakan tugas secara berkelompok. 3. Siswa melaporkan tugas dan berdiskusi.	30 menit
Penilaian	Guru tidak melakukan penilaian.	

Dilihat dari sudut penggunaan waktu, guru dan siswa memanfaatkan waktu dalam porsi yang sama. Namun hal ini tidak cukup dijadikan alasan untuk menyimpulkan bahwa rangkaian proses belajar-mengajar dalam pokok bahasan ini sudah sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif. Materi pelajaran masih disajikan secara diskrit dan berorientasi pada pengetahuan tentang wacana, bukan keterampilan menyusun wacana. Materi yang diangkat dari buku "Terampil Berbahasa Indonesia 1" hanya dijadikan sumber pemberian tugas untuk mencari pokok pikiran bacaan. Tugas inipun sebenarnya tidak memotivasi siswa untuk menggunakan bahasa Indonesia secara kreatif. Materi itu akan bermakna jika siswa disuruh menyusun wacana sesuai dengan jenis yang ditentukan oleh guru. Tugas ini akan memacu siswa untuk mengerahkan seluruh kemampuannya menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks yang wajar. Cara inilah yang didambakan guru dalam mengajarkan wacana.

Di samping kelemahannya, peneliti juga memuji pengetahuan guru tentang wacana. Dari uraiannya terkesan bahwa dia pengagum "berat" Gorys Keraf lewat "Komposisi"-nya. Demikian pula dalam hal linguistik bahasa Indonesia, dia memiliki wawasan luas berkat ketekunannya membaca buku-buku tata bahasa Indonesia. Dari segi retorika, dia patut menjadi guru bahasa Indonesia di SMU Negeri 2 Ujung Pandang yang terkenal bermutu di wilayah Sulawesi Selatan.

Keenam, pengajaran kemampuan mengungkapkan masalah pribadi sekolah yang diteliti dapat dipaparkan melalui Tabel 6.

Tabel 6 Kemampuan Mengungkapkan Masalah Pribadi

Variabel yang Diamati	Temuan	Waktu 90 menit
Materi Pelajaran	1. Guru tidak menyajikan materi pelajaran tertentu. 2. Guru hanya memberi petunjuk masalah pribadi yang boleh diungkapkan.	
Interaksi Belajar-Mengajar	Interaksi antara guru dengan siswa dan sesama siswa sangat kreatif dan dinamis.	
Peran Guru	1. Guru mengatur giliran siswa yang akan mengungkapkan masalahnya. 2. Guru meluruskan perbedaan pendapat di kalangan siswa.	15 menit
Peran Siswa	1. Siswa berperan sebagai pelaku belajar yang aktif. 2. Siswa mengungkapkan masalah pribadi dan ditanggapi siswa yang lain.	75 menit
Penilaian	Guru tidak melakukan penilaian.	

Seluruh rangkaian proses belajar-mengajar dalam pokok bahasan ini sesuai dengan prinsip pendekatan komunikatif. Materi pelajaran tergolong penugasan dan efektif sebagai sumber pengungkapan fungsi-fungsi bahasa yang merupakan salah satu karakteristik pengajaran bahasa berdasarkan pendekatan komunikatif. Kondisi ini ditunjang oleh kebebasan yang diberikan kepada siswa dalam waktu yang cukup lama. Dari proses ini tampak bahwa siswa sebetulnya sudah tidak menghendaki penyajian materi pelajaran dengan cara dikte. Mereka sudah mampu menemukan sendiri, mengolah sendiri, dan mengambil keputusan sendiri. Ini adalah cara yang direkomendasikan oleh Kurikulum Bahasa Indonesia 1994.

Yang belum tampak dalam rangkaian proses belajar-mengajar ialah penilaian atas keberhasilan atau kemampuan siswa. Guru tampaknya terperangah melihat kemampuan siswanya mengungkapkan masalah-masalah aktual yang terjadi di sekitar lingkungan mereka. Oleh karena itu, dia lupa melakukan salah satu kewajibannya, yaitu mencatat dan menilai setiap kegiatan siswa.

Ketujuh, pengajaran menyusun tajuk rencana pada SMU yang diteliti dapat dipaparkan melalui Tabel 7.

Tabel 7 Menyusun Tajuk Rencana

Variabel yang Diamati	Temuan	Waktu 90 menit
Materi Pelajaran	1. Pengertian tajuk rencana. 2. Pengertian istilah-istilah yang berhubungan dengan tajuk rencana. 3. Pengenalan dan pengertian istilah-istilah yang digunakan dalam media massa cetak dan elektronik.	
Interaksi Belajar-Mengajar	1. Siswa menjawab pertanyaan guru tetapi sangat terbatas waktunya. 2. Siswa menanyakan uraian yang belum jelas. 3. Interaksi di antara sesama siswa hampir tidak ada.	
Peran Guru	1. Guru menjelaskan dan mendiktekan materi pelajaran. 2. Guru menugasi siswa menyusun tajuk rencana. 3. Guru mengontrol dan memberi arahan kepada siswa yang membutuhkannya.	60 menit
Peran Siswa	1. Siswa menyimak dan mencatat materi pelajaran. 2. Siswa mengerjakan tugas, menyusun tajuk rencana secara berkelompok. 3. Siswa melaporkan/membacakan tugasnya	60 menit 20 menit 10 menit
Penilaian	Guru tidak melakukan penilaian.	

Pokok bahasan ini sangat penting dalam pengajaran bahasa terutama untuk meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah, laporan, ikhtisar, dan sebagainya karena ini merupakan keterampilan khusus dalam bahasa tulis. Kenyataan menunjukkan bahwa banyak siswa, bahkan mahasiswa, yang berprestasi akademik bagus tetapi "mandeg" pada tahap penulisan karya ilmiah, tesis, atau disertasi. Yang disayangkan ialah penyajian materi pelajaran dan interaksi belajar-mengajar kurang menciptakan kondisi pembelajaran yang dinamis dan kreatif. Pokok bahasan ini akan lebih bermakna jika siswa ditugasi menyusun tajuk rencana dan mendiskusikannya di dalam kelompok atau kelas.

Guru cukup menjelaskan rambu-rambu yang perlu diperhatikan oleh siswa dalam mengerjakan atau menyusun tajuk rencana. Penguasaan "teori media massa" tidak akan banyak membantu dalam menyusun tajuk rencana. Yang diperlukan adalah latihan yang efektif.

Dalam pokok bahasan ini pun guru tidak melakukan penilaian. Hal ini menimbulkan rasa kurang senang siswa terhadap guru. Hasil wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa dalam rangkaian proses belajar-mengajar guru jarang sekali melakukan penilaian. Bahkan, tugas-tugas kurikuler dan ko-kurikuler yang dibebankan sebagai pekerjaan rumah juga jarang diperiksa dan dikembalikan kepada siswa. Mudah-mudahan temuan ini tidak merupakan penyakit umum di kalangan guru-guru dan juga dosen.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat dirumuskan berdasarkan temuan penelitian adalah sebagai berikut. *Pertama*, pemahaman guru tentang prinsip-prinsip pendekatan komunikatif yang mendasari Kurikulum bahasa Indonesia 1994 masih terbatas. Oleh karena itu, guru kurang mampu mengajarkan materi kurikulum itu yang telah dijabarkan ke dalam unit-unit pembelajaran di dalam buku paket "Terampil Berbahasa Indonesia 1". *Kedua*, materi pelajaran yang disusun dan disajikan oleh guru masih berorientasi pada pengetahuan bahasa, bukan pada keterampilan berbahasa. *Ketiga*, strategi belajar-mengajar yang digunakan oleh guru masih berpola guru sebagai pusat kegiatan belajar-mengajar. *Keempat*, peran siswa dalam proses belajar-mengajar lebih banyak bersifat pasif reseptif daripada aktif produktif. *Kelima*, guru jarang atau tidak melakukan penilaian dalam proses belajar-mengajar sehingga kemajuan siswa dalam setiap kegiatan belajar tidak dapat diidentifikasi.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan itu, diajukan saran sebagai berikut. *Pertama*, perlu dilakukan penataran pemahaman konsep pendekatan komunikatif terhadap guru-guru bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Umum di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya di Kotamadya Ujung Pandang. *Kedua*, perlu dilakukan penataran pemantapan penerapan Kurikulum Bahasa Indonesia 1994 dan penyajian materi pelajaran yang ada dalam buku paket "Terampil Berbahasa Indonesia 1" terhadap guru-guru bahasa di wilayah Sulawesi Selatan, khususnya

di Kotamadya Ujung Pandang. *Ketiga*, disadari bahwa jangkauan penelitian ini terbatas pada pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di dalam kelas, sedangkan pengajaran bahasa Indonesia meliputi perencanaan dan pelaksanaan. Oleh karena itu, disarankan dilakukan penelitian di bidang perencanaan pengajaran bahasa Indonesia, yaitu kurikulum dan buku paket untuk mengetahui sejauh mana kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip pendekatan komunikatif. Hasil penelitian yang dimaksud diharapkan akan melengkapi temuan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Canale, Michael dan Swain, Michael. 1980. *Approaches to Communicative Competence*. Singapore: SEAMEO Regional Language Centre.
- Hymes, Dell. 1972. On communicative competence. *Sociolinguistics*. Harmondsworth: Penguin.
- Kurikulum 1975*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum 1984*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kurikulum Bahasa Indonesia 1994*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Littlewood, W. 1980. *Communicative Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Richards, Jack C. dan Rodgers, T.S. 1986. *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rohendi, Rohidi, Tjetjep (Penerjemah). 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Syafi'ie, Imam. 1992. Problematika Pengajaran Bahasa Indonesia Sekolah Menengah (mengantisipasi hadirnya kurikulum 1994). *Bahasa dan Seni*. XX (51) halaman 13—28.
- Syafi'ie, Imam dan Subana, Imam. 1994. *Terampil Berbahasa Indonesia 1*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.